

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII B MTs Ar-Rohmah Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya terkait dengan peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik melalui pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS. Penjelasan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik melalui pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS di kelas VII B MTs Ar-Rohmah dimulai dari tahap identifikasi masalah, reconnaissance atau memeriksa di lapangan, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi atau revisi kendala dan solusi dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, guru mendesain pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dengan mengaitkan isu bahaya pemakaian kemasan plastik dengan terlebih dahulu melakukan tahap identifikasi masalah, peneliti harus terlebih dahulu melakukan observasi awal, kemudian peneliti dapat melakukan *reconnaissance* dari masalah tersebut dan memastikan permasalahan yang terdapat pada kelas tersebut. Pada tahap perencanaan peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik melalui pembelajaran berbasis masalah peneliti harus merumuskan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tepat bersama guru mitra sebagai pengajar sudah berpengalaman juga dapat memberi masukan kepada guru sebagai peneliti dengan menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan pengembangan *ecoliteracy*. Konsep *ecoliteracy* disini didapatkan dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di kelas VII B MTs Ar-Rohmah

Bandung yang menunjukkan pada beberapa permasalahan yaitu kebiasaan siswa yang salah dalam mengonsumsi makanan bersuhu tinggi pada kemasan plastik, tingginya kebutuhan siswa akan penggunaan kemasan plastik untuk jajanan mereka, rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, peneliti dan guru mitra membuat sebuah rencana pembelajaran berupa kegiatan diskusi dan presentasi untuk menganalisis masalah bahaya kemasan plastik bagi kesehatan dan lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, serta membuat solusi nyata salah satunya dengan membuat produk *recycle* sampah botol plastik. Setelah itu, peneliti merumuskan format penilaian *ecoliteracy* siswa melalui kegiatan diskusi presentasi dan pembuatan produk *recycle* berserta rubriknya agar memudahkan peneliti dalam mengukur sejauh mana perkembangan *ecoliteracy* siswa selama penelitian.

*Kedua*, penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik, dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan satu siklus terdiri dari 3 tindakan. Hal ini dilakukan karena untuk menganalisis masalah dan pembuatan produk tidak bisa hanya dengan 1-2 tindakan saja. Terkadang pembuatan produk juga harus terlebih dahulu dikerjakan di luar jam mata pelajaran IPS agar selesai tepat pada waktunya.

*Ketiga*, pelaksanaan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti bersama guru mitra. Kendala-kendala yang dihadapi saat penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Kesulitan dalam menentukan materi yang tepat dalam penelitian karena harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sedang berlangsung.
- b. Membuat siswa untuk sadar untuk peka terhadap kebutuhan siswa akan penggunaan kemasan plastik yang tinggi untuk jajanan mereka yang membahayakan kesehatan dan lingkungannya.
- c. Siswa kurang bisa dalam memanfaatkan sampah kemasan plastik yang ada di lingkungan sekitarnya.

- d. Dalam pembuatan produk *recycle* siswa terkadang merasa kebingungan karena guru masih kurang jelas dalam menyampaikan tugas pembuatan produk *recycle* kepada siswa.

Setelah melakukan diskusi dan mendapat bimbingan dari guru mitra dan dosen pembimbing, kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan baik. Berikut adalah beberapa solusi untuk menghadapi kendala tersebut adalah.

- a. Membuat materi pembelajaran secara sistematis agar berkaitan pada setiap siklusnya.
- b. Lebih sering menayangkan video, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan bahaya kemasan plastik.
- c. Sesuai kesepakatan bersama siswa diminta untuk membuat produk *recycle* sampah botol plastik agar lebih mudah didaur ulang.
- d. Guru menginformasikan kembali tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk membuat laporan hasil diskusi dan juga produk *recycle* dari sampah botol plastik serta menayangkan video dari youtube sebagai bahan referensi untuk pembuatan produk *recycle*.

*Keempat, ecoliteracy* siswa pada setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan dengan hasil yang baik pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama menunjukkan *ecoliteracy* yang “cukup” dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik melalui pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian berdasarkan instrumen yang telah dirancang sebaik mungkin oleh peneliti berkisar pada kriteria cukup dan kurang. Untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa peneliti melakukan diskusi bersama guru mitra dalam menyampaikan tugas pembuata produk *recycle* berbahan dasar sampah plastik secara tegas dan rinci agar siswa paham akan tugas yang diberikan oleh peneliti. Pada siklus kedua rata-rata kemampuan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik melalui pembelajaran berbasis masalah mengalami kenaikan yang signifikan dan termasuk dalam kategori “baik”. Hal tersebut tentunya suatu perkembangan yang baik dalam peningkatan *ecoliteracy* siswa. Selain itu juga terlihat dari

setelah pengerjaan produk *recycle* botol plastik yang dilakukan di kelas, sampah bekas pembuatan produk segera dibersihkan kembali oleh siswa sehingga tidak terlihat kotor seperti pada siklus pertama. Kemudian pada siklus ketiga, siswa sudah mencapai puncaknya yaitu mengalami sedikit kenaikan dari siklus sebelumnya, sehingga bisa dikatakan bahwa *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik sudah “baik”. Namun, guru harus selalu menstimulus siswa untuk sadar akan bahaya kemasan plastik yang mengancam kesehatan dan lingkungan siswa.

## 5.2 Implikasi

Mengacu pada hasil-hasil penelitian sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, maka implikasi dari hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang berpengaruh untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS. Model pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk menyadari masalah bahaya kemasan plastik yang selama ini dekat dengan keseharian mereka, aktif mencari solusi dan melakukan tindakan nyata dalam proses pemecahan masalah tersebut. Siswa terlebih dahulu membangun pengetahuannya mengenai bahaya kemasan plastik terhadap kesehatan dan lingkungan, membiasakan diri untuk melakukan tindakan-tindakan nyata sebagai upaya mengantisipasi dampak negatifnya, lalu melakukan kegiatan *recycle* sebagai upaya meminimalisir jumlah sampah kemasan plastik.
- b. Peningkatan *ecoliteracy* siswa kelas VII B berpengaruh pada perubahan sikap siswa yang lebih peka dalam menjaga lingkungan kelas dan sekolahnya. Serta siswa lebih peduli pada aspek kesehatan mereka, terbukti dengan semakin berkurangnya kebiasaan jajan siswa menggunakan kemasan plastik, apalagi untuk jajanan dengan suhu tinggi. Siswa mulai terbiasa untuk membawa bekal makan dan minum dari

rumah, lalu memanfaatkan alat makan dan minum seperti gelas dan piring yang telah disediakan pedagang, sehingga dapat digunakan berulang-ulang.

- c. Peningkatan *ecoliteracy* siswa kelas VII B juga terlihat dari antusias siswa dalam membuat produk *recycle* sampah plastik. Mengubah sampah plastik menjadi produk yang bermanfaat menjadi salah satu cara yang aman untuk mengelola sampah plastik, dibandingkan dengan ditimbun atau dibakar.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik melalui pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS, berikut rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian tentang peningkatan *ecoliteracy* sebagai berikut.

Bagi siswa, rekomendasi yang dapat peneliti berikan adalah siswa sebaiknya lebih memperhatikan dan lebih peka terhadap gaya hidup mereka, apa yang mereka konsumsi dan mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan hidup, salah satunya dengan mengurangi penggunaan kemasan plastik yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Dari kegiatan diskusi dan presentasi siswa sebaiknya lebih menyadari dan mencari lebih banyak fakta tentang bahaya kemasan plastik, agar siswa semakin tergerak untuk melakukan tindakan-tindakan nyata sebagai upaya mengantisipasi bahaya kemasan plastik. Dalam pembuatan produk *recycle* berbahan dasar sampah plastik, siswa seharusnya bisa lebih memanfaatkan barang bekas lainnya untuk dijadikan produk yang bermanfaat, tentunya hal ini memerlukan kerja sama yang baik dalam kelompok. Hal-hal yang berkaitan dengan *ecoliteracy* harus senantiasa dipupuk, dan distimulus agar siswa selalu melakukan tindakan-tindakan yang tidak berdampak negatif bagi dirinya juga lingkungannya.

Bagi guru, rekomendasi yang dapat peneliti berikan adalah guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk menstimulus siswa agar

lebih peka terhadap permasalahan lingkungannya. Guru juga dapat membiasakan siswa untuk selalu dapat menanggulangi penggunaan plastik dengan menerapkan prinsip 3R (Reuse, reduce, and *recycle*). Dengan hal itu guru dapat mengembangkan pembelajarn IPS yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Bagi sekolah, rekomendasi yang dapat peneliti berikan adalah hendaknya sekolah dapat meningkatkan evaluasi dan monitoring secara intensif seputar fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran dan fasilitas penunjang *ecoliteracy*. Sehingga, ketika siswa sudah mempunyai kemampuan *ecoliteracy*, fasilitas tersebut dapat mendukung tindakan-tindakan siswa dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Seperti wastafel, tempat sampah organik dan anorganik, mangkuk dan gelas yang dapat dipakai berulang-ulang, dan lain sebagainya.

Bagi peneliti selanjutnya, dengan dilakukannya penelitian tentang meningkatkan *ecolitracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik melalui model pembelajaran berbasis masalah ini dapat menjadi rujukan untuk memfokuskan dan mengembangkan lagi pada penelitian selanjutnya.